



## Edukasi Kesehatan Dan Praktik Pertolongan Pertama Pada Siswa Sekolah Dasar Yang Mengalami Sinkop

<sup>1</sup>Agnes Silvina Marbun, <sup>2</sup>Amila, , <sup>3</sup>Evarina Sembiring

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: mila\_difa@yahoo.co.id

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 28-01-2023 Revised: 30-01-2023 Published: 12-02-2023	<i>Syncope (fainting) is a state of unconsciousness in a person. Complete loss of consciousness Syncope (fainting) is a state of unconsciousness in a person. Complete loss of consciousness, in which both the person's hearing, sight and feeling stop completely. Elementary school children are an appropriate period to teach how to perform first aid to someone who has syncope, so that they can provide first aid if they see friends or family experiencing syncope. The purpose of this community service is to improve first aid efforts for students who have fainted with training targets aimed at teachers and students. The activity method is carried out by lectures and training in first aid practices for syncope. Evaluation by giving a questionnaire during the pre-test and post-test. The results showed that the majority of knowledge about first aid who experienced syncope before being given education was lacking as much as 88%. After being given education, the majority of knowledge about first aid who experienced syncope was good as much as 64%. The school hopes that the activities that have been carried out will be sustainable, especially education and training for students and teachers regarding the importance of breakfast and choosing a nutritional menu for students to reduce the incidence of fainting.</i>
<b>Keywords</b> First aid; syncope, faint, elementary school	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 28-01-2023 Direvisi: 30-01-2023 Dipublikasi: 12-02-2023	Sinkop (pingsan) adalah keadaan tidak sadar pada seseorang. Kehilangan kesadaran total, kedua pendengaran, penglihatan, dan perasaan seseorang berhenti sepenuhnya. Anak SD merupakan masa yang cocok untuk mengajarkan bagaimana cara melakukan pertolongan pertama pada seseorang yang mengalami sinkop, sehingga dapat memberikan pertolongan pertama jika melihat teman atau keluarga yang mengalami sinkop. Tujuan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan upaya pertolongan pertama pada siswa yang pingsan dengan sasaran pelatihan yang ditujukan kepada guru dan siswa. Metode kegiatan dilakukan dengan ceramah dan pelatihan praktik pertolongan pertama pada sinkop. Evaluasi dengan memberikan kuesioner pada saat <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Hasil kegiatan didapatkan mayoritas pengetahuan tentang pertolongan pertama yang mengalami sinkop sebelum diberikan edukasi adalah kurang sebanyak 88%. Setelah diberikan edukasi, mayoritas pengetahuan tentang pertolongan pertama yang mengalami sinkop adalah baik (64%). Pihak sekolah berharap kegiatan ini berkelanjutan khususnya edukasi dan pelatihan bagi siswa dan guru mengenai pentingnya sarapan dan pemilihan menu nutrisi bagi siswa agar mengurangi kejadian pingsan.
<b>Kata kunci</b> Pertolongan pertama; sinkop; pingsan; sekolah dasar	

### PENDAHULUAN

Sinkop atau pingsan merupakan masalah klinis yang umum pada anak-anak, dan remaja, sebanyak 15% anak-anak mengalami setidaknya satu episode sebelum akhir masa remaja (Wieling, Ganzeboom & Saul, 2004). Sinkop merupakan masalah yang tidak terlalu berbahaya,

namun dalam beberapa kasus berkaitan dengan masalah kardiovaskular yang mendasar dan menyebabkan resiko kematian mendadak. Jenis-jenis sinkop vaskuler, sinkop kardiak, sinkop neurologis atau serebrovaskuler, sinkop metabolik dan sinkop situasional (Hardisman, 2014).

Sinkop biasanya terjadi secara mendadak. Sinkop dapat disebabkan akibat penderita terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari. Gejala ringan yang sering terjadi pada penderita sinkop atau pingsan adalah kelelahan yang menyeluruh, sakit kepala atau pusing, mata berkunang-kunang, haus, nafas sesak dan pendek. Pingsan atau sinkop bisa juga disebabkan penyakit luar (cuaca, angin, panas) atau penyakit dalam yaitu emosi atau keterkejutan (Tobing, 2020).

Kejadian sinkop di dunia diperkirakan sebanyak 12 juta kasus setiap tahunnya dan bisa menyebabkan terjadi berhentinya napas dan berhentinya jantung bahkan kematian (WHO, 2017). Menurut *European Society of Cardiology* (ESC), (2018) frekuensi sinkop dalam tiga tahun terakhir diperkirakan 34%. Sinkop sering terjadi pada orang dewasa, insiden sinkop meningkat dengan meningkatnya umur. Puncak prevalensi sinkop terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun. Di Indonesia sebanyak 35% siswa pernah mengalami kejadian sinkop saat melakukan aktifitas sekolah (Kemenkes RI, 2018).

Pengetahuan pertolongan pertama adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Rachmawati, 2019).

Pengetahuan pertolongan pertama adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Rachmawati, 2019).

Pertolongan pertama adalah salah satu tindakan segera untuk pada seseorang yang mengalami rasa sakit maupun cedera. Seringkali siswa kurang mengetahui tindakan pertolongan pertama yang benar pada siswa pingsan. Kurangnya pengalaman siswa terhadap pertolongan pertama membuat pengalaman yang dimiliki juga kurang. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengetahui pertolongan pertama pingsan akan tetapi tidak memiliki pengalaman memberikan pertolongan pertama pingsan kepada korban. Pertolongan pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor umur, jenis kelamin, sikap, kurangnya pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman terkait pertolongan pertama (Kundre, 2018).

Penanganan saat terjadinya sinkop siswa dapat memberikan pertolongan pertama, dimana harus dilakukan secara cepat dan tepat walaupun hanya bantuan medis dasar. Bantuan medis bisa diberikan berdasarkan ilmu kedokteran yang diketahui orang banyak. Keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama akan berdampak serius pada siswa seperti cedera hingga mengancam jiwa. Dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami pingsan yaitu siswa akan ketinggalan pelajaran di sekolah karena harus beristirahat di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) serta banyak siswa yang tidak memperhatikan kondisi kesehatannya, sehingga kehilangan kesadaran (Sakti, 2018).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan masalah kesehatan bahwa siswa SD pernah mengalami pingsan saat kegiatan upacara bendera dan pada saat bermain berlari-lari pada jam istirahat di bawah terik matahari. Kejadian pingsan pada siswa disebabkan karena lokasi upacara di tempat terbuka dan terpapar sinar matahari langsung. Selain itu upacara juga

mengharuskan siswa berdiri cukup lama. SD Negeri 177665 telah memiliki Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang membantu siswa yang mengalami masalah kesehatan saat melakukan aktivitas di sekolah, mereka terbuka untuk menerima pelatihan dan pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama pada siswa yang sinkop atau pingsan. Oleh karena itu, maka tim pengabdian masyarakat ingin melakukan edukasi kesehatan dan praktik pertolongan pertama pada siswa/i SD Negeri 177665 pingsan di sekolah tersebut. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan upaya pertolongan pertama pada siswa yang pingsan dengan sasaran pelatihanyang ditujukan kepada guru dan siswa.

## **METODE**

Pemberian edukasi kesehatan ini memiliki capaian yang ditekankan pada kemampuan siswa dan guru untuk mengenali masalah sinkop meliputi penyebab, tanda dan gejala, prinsip utama penanggulangan dan pencegahan pingsan (*syncope*). Edukasi diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi melalui media *power point presentation*. Untuk praktik ataupun demonstrasi pertolongan pertama pada *syncope*, diberikan kepada guru dan siswa kelas V dan VI. Kegiatan dimulai dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*. Penyampaian informasi kesehatan tersebut dilengkapi dengan media *booklet* dan *handout* materi yang diberikan kepada siswa, serta poster yang ditempel di sekolah dengan harapan informasi yang telah diberikan melalui pengabdian masyarakat ini akan terus melekat meskipun kegiatan ini telah selesai dilaksanakan.

Kegiatan edukasi dan pelatihan praktik pertolongan pertama pada siswa sinkop atau pingsan, yang diberikan kepada guru dan siswa kelas V dan VI SD Negeri 177665, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbahas telah dilaksanakan dalam satu hari, yaitu Jumat, 17 November 2022, pukul 09.00 – 13.00 WIB. Kegiatan pertama dilaksanakan dengan pemberian informasi edukasi pertolongan pertama pada keadaan sinkop atau pingsan, selanjutnya dilakukan demonstrasi oleh tim pengabdian masyarakat dan selanjutnya di praktikkan masing-masing oleh peserta. Total peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 25 orang siswa dan guru. Sebelum pemberian materi edukasi, setiap peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test*, kemudian di akhir penyampaian materi, peserta juga diminta untuk mengisi kuesioner *post-test*. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman materi sebelum dan sesudah edukasi. Evaluasi dilakukan dalam bentuk pemberian kuesioner kepada seluruh peserta yang hadir dengan memberikan gambaran pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

Kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop atau pingsan, yang diberikan kepada guru dan siswa kelas V dan VI SD Negeri 177665, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbahas berjalan dengan baik, yang dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari siswa dan guru. Data peserta kegiatan terlampir dalam tabel 1.



Gambar 1. Edukasi dan Praktik Pertolongan Sinkop

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peserta Edukasi Kesehatan dan Praktik Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop (n = 25)

No	Status	Frekuensi	%
1.	Guru	5	20
2.	Siswa Kelas V	10	40
3.	Siswa Kelas VI	10	40

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa peserta yang terdiri dari guru sebanyak 20%, siswa kelas V sebanyak 40% dan siswa kelas VI sebanyak 40%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Edukasi Kesehatan dan Praktik Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop (n = 25)

Pengetahuan Sebelum Edukasi	F	%
Baik	3	12
Kurang	22	88

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang pertolongan pertama yang mengalami *syncope* sebelum diberikan edukasi adalah kurang sebanyak 88%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sesudah Edukasi Kesehatan dan Praktik Pertolongan Pertama Siswa Yang Mengalami Sinkop (n = 25)

Pengetahuan Sesudah Edukasi	F	%
Baik	16	64
Kurang	9	36

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang pertolongan pertama yang mengalami sinkop setelah diberikan edukasi adalah baik sebanyak 64%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test* kuesioner yang diberikan tim pengabdian masyarakat kepada peserta sebelum dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop atau pingsan di SD Negeri 177665, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbahas, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama sinkop mayoritas kurang yaitu sebanyak 88%. Hal ini dibuktikan dengan hasil pilihan jawaban benar pada pernyataan kuesioner pingsan adalah faktor keturunan, pengaruh pingsan di sebabkan oleh berdiri terlalu lama, orang yang sering pingsan harus sering berolah raga, pingsan terjadi tidak memandang jenis kelamin, dan pakaian terlalu ketat bisa membuat orang

pingsan. Sinkop atau pingsan biasanya terjadi secara mendadak. Pingsan atau sinkop dapat disebabkan akibat penderita terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari. Gejala ringan yang sering terjadi pada penderita sinkop atau pingsan adalah kelelahan yang menyeluruh, sakit kepala atau pusing, mata berkunang-kunang, haus, nafas sesak, dan pendek. Pingsan atau sinkop bisa juga disebabkan penyakit luar (cuaca angin panas) atau penyakit dalam yaitu emosi atau keterkejutan (Tobing, 2019).

Berdasarkan hasil *post-test* kuesioner yang diberikan tim pengabdian masyarakat kepada peserta sesudah dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SD Negeri 177665, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbahas, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama *syncope* mayoritas baik yaitu sebanyak 64%.

Pengetahuan pertolongan pertama adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Rachmawati, 2019). Menurut Maolinda *et.al* (2012) pengetahuan seorang individu dinilai cukup atau kurang kemungkinan karena situasi dan kondisi pada saat pemberian pendidikan kesehatan tidak menyeluruh dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan ialah melalui metode ceramah. Salah satu kekurangan metode ceramah karena terdapat keterbatasan seorang individu dalam menyerap informasi melalui pendengaran.

Berdasarkan hasil kuesioner setelah *post-test* dapat dilihat pada pilihan jawaban benar pada pernyataan kuesioner pada saat korban pingsan cek respon korban dengan cara memanggil nama dan berikan rasa nyeri dengan cara pukul bagian bahu, penanganan pingsan dengan cara melonggarkan pakain korban dan bawa korban ke tempat yang sejuk yang terhindar dari kerumunan orang-orang dan jika korban muntah miringkan kepala korban agar tidak terdesak dan masuk ke paru. Menurut Damayanti (2020) tindakan pemberian pertolongan pertama yang benar dapat menyelamatkan nyawa penderita mencegah terjadinya kecacatan, serta menunjang terjadinya penyembuhan, seseorang yang mengalami *syncope* dapat ditangani dengan cara sederhana yang dilakukan orang awam misalnya guru. Pasien dibaringkan dengan kaki ditinggikan untuk memperlancarkan aliran darah ke otak, jaga aliran darah di sekitar cukup baik dan melonggarkan pakaian pasien.

Triyadi (2015), berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan sangat penting sebagai penentu kinerja akan tetapi kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti persepsi dan motivasi, sikap klien, masyarakat dan lingkungan yang menunjang. Oleh sebab itu pentingnya motivasi yang bersumber dari dalam diri itu sendiri untuk memberikan dorongan dan kekuatan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Marbun, (2019) mengatakan bahwa dengan adanya tindakan atau penanganan terhadap suatu kejadian atau suatu masalah membuktikan bahwa seseorang memahami dan juga memiliki pengetahuan yang baik, dikarenakan semakin sering seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah atau memberikan sebuah tindakan dan pertolongan akan suatu kejadian menandakan banyak pengalaman yang membuat seseorang lebih banyak tahu.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi kesehatan dan praktik pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SD Negeri 177665, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbahas berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Koordinasi dan kerjasama

antara tim pengabdian masyarakat dengan pihak sekolah terlaksana dengan baik. Pihak sekolah berharap dengan kegiatan yang telah dilakukan ini akan berkelanjutan khususnya edukasi dan pelatihan bagi siswa dan guru mengenai pentingnya sarapan dan pemilihan menu nutrisi bagi siswa agar dapat mengurangi kejadian pingsan.

## PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 177665 Lintongnihuta Kabupaten Humbahas Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan LPPM yang membantu terlaksananya program PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. (2020). Sosialisasi penanganan pertama pingsan (sinkop) terhadap pengetahuan murid SMPN 1 Kayen Kidul dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa sekolah. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat (JKPM)*, 1(2).
- European Society of Cardiology (ESC). (2018). Guidelines for the diagnosis and management of syncope. *Jurnal*, pp-67.
- Grabill, C., & Kaslow, N. (1999). An ounce of prevention: improving children's mental health for the 21st century. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 28(1), 115-116.
- Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Kemendes, R. I. (2018). Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2018. *Jakarta: Kemendes RI*.
- Kundre, R., & Mulyadi, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Marbun, A. S., Sinuraya, E., Amila, A., & Simanjuntak, G. V. (2020). A predictor of outcome following head injury: A retrospective study. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 3(2), 81-85.
- Marbun, A. S., Sinuraya, E., Amila, A., & Simanjuntak, G. V. (2020). Glasgow Coma Scale (GCS) dan Tekanan Darah Sistolik Sebagai Prediktor Outcome Pasien Cedera Kepala: Glasgow Coma Scale and Systolic Blood Pressure As Outcome Predictors For Head Injury Patients. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 146-153.
- Marbun, A. S., Simatupang, L., & Simanjuntak, S. (2021). Efektivitas Guide Imagery Relaxation Terhadap Nyeri Kepala Pada Pasien Cedera Kepala Ringan. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(2).
- Rachmawati, WC. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media
- Sakti, E., Samaria, D., Sihombing, R. M., Siswadi, Y., & Adipertiwi, P. (2018). Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Siswa Pingsan Di SMP Binong Permai, Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 857-867. Prosiding PKM-CSR, Vol. 1 (2018). <https://prosiding-pkmcscr.org/index.php/pkmcscr/article/download/173/106/>
- Susan, B., Stillwell. (2011). *Pedoman keperawatan kritis*. Edisi: 3. Jakarta : EGC.
- Tobing, Y. A. L. (2020). Gambaran Pengetahuan Siswatentang Penanganan Pertolongan Pertama Pada Siswa/I Yang Mengalami Pingsan/Sinkop Di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun 2019.
- Wieling, W., Ganzeboom, K. S., & Saul, J. P. (2004). Reflex syncope in children and adolescents. *Heart*, 90(9), 1094-1100.